

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Sirosis hati adalah suatu keadaan patologis yang menggambarkan stadium akhir fibrosis hati yang progresif yang ditandai dengan perubahan dari arsitektur hati dan pembentukan nodul-nodul regeneratif (Nurdjanah, 2006).

Di Negara maju, sirosis hati merupakan penyebab kematian terbesar pada pasien yang berumur 45-46 tahun setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker. Di seluruh dunia sirosis hati menempati urutan ke tujuh penyebab kematian terbesar. Setiap tahunnya sekitar 25.000 orang meninggal akibat penyakit ini. Sirosis hati merupakan penyakit hati yang sering ditemukan dalam ruang perawatan bagian Penyakit Dalam (Sutadi,2003).

Pada tahun 2004 dalam waktu 1 tahun di RS dr.Sardjito Yogyakarta jumlah pasien sirosis hati berjumlah 4,1% dari pasien yang dirawat di bagian penyakit dalam. Gejala awal sirosis meliputi perasaan mudah lelah dan lemas, selera makan berkurang, perut terasa kembung, mual, berat badan menurun. Bila sudah lanjut, gejala-gejala lebih menonjol terutama bila timbul komplikasi kegagalan hati dan hipertensi porta, meliputi hilangnya rambut badan, gangguan tidur dan demam yang tak terlalu tinggi. Mungkin disertai gangguan pembekuan darah, ikterus, muntah darah, serta perubahan mental berupa mudah lupa, sukar

... .. Diambil dari literatur laboratorium pada pasien sirosis hati

didapatkan adanya peningkatan *aspartat aminotransaminase* (AST) dan *alanin aminotransaminase* (ALT), peningkatan *alkali fosfatase* dan bilirubin, hipoalbuminemia, peningkatan globulin, pemanjangan *prothrombin time*.

Hati menghasilkan sekitar 12 gram albumin setiap hari yang merupakan 40% dari total sintesis protein hati dan separuh dari jumlah protein yang disekresikan organ tersebut (Murray *et al.*, 2003). Penurunan tekanan osmotik intravaskular ini disebabkan karena berkurangnya kadar albumin serum pada pasien sirosis. Yang normalnya albumin disintesis di hati namun karena kerusakan sel hati maka sintesis gagal (Guyton & Hall, 1997), sehingga bisa terjadi asites. Selain itu komplikasi dari sirosis hati ini bermacam-macam, baik pada organ itu sendiri atau melibatkan organ lain. Komplikasi dapat berupa perdarahan saluran cerna bagian atas, koma peptikum, hepatorenal sindrom, *Spontaneous bacterial peritonitis* (SBP) serta Hepatosellular karsinoma.

Asites merupakan komplikasi mayor yang paling sering terjadi pada pasien sirosis hepatis. Jika diamati selama 10 tahun, perkiraan dari 60% pasien sirosis akan berkembang menjadi asites (Cesario & Carey, 2009). Kematian asites pada pasien sirosis hati dengan asites sekitar 40% dalam dua tahun (Moore *et al.*, 2003).

Pasien sirosis disertai asites memiliki kemungkinan besar untuk terjadinya infeksi yang disebabkan lemahnya mekanisme pertahanan tubuh. Pada pasien tersebut 25% mengalami komplikasi SBP, 20% infeksi saluran kemih, 15% pneumonia dan 12% bakterimia. Kematian asites pada pasien sirosis hati dengan

untuk mendeteksi asites adalah USG karena memiliki ketelitian yang tinggi (Hirlan, 2006).

Dari sebuah jurnal di Amerika disebutkan bahwa kadar albumin mempengaruhi akumulasi cairan asites pada pasien sirosis hepatis (Post & Patek, 1942) dan penelitian di India menyebutkan serum – ascites albumin gradient dapat digunakan untuk mendiferensiasikan diagnosis asites (Beg et al., 2001). Dari beberapa hal di atas timbul keinginan tahuan penulis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kadar serum albumin dengan timbulnya kejadian asites pada pasien sirosis hepatis.

B. Pertanyaan Penelitian

Apakah ada hubungan antara kadar albumin serum pada pasien sirosis dengan kejadian asites?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kadar albumin serum pada pasien sirosis terhadap kejadian asites.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi pasien adalah dapat memberikan penjelasan perjalanan penyakit sirosis dengan komplikasi asites sehingga pasien lebih

diharapkan dapat berperan dalam pencegahan, penegakan diagnosisnya ataupun dalam penatalaksanaan asites. Apabila terbukti ada hubungan antara kadar albumin serum dengan kejadian asites maka pemeriksaan laboratorium tersebut dapat dipakai sebagai prediktor kejadian asites bagi pasien dan juga sangat membantu bagi dokter untuk penatalaksanaan yang lebih baik bagi pasien sirosis hati. Kegunaan bagi institusi adalah dapat dijadikan informasi mengenai perjalanan penyakit yang berdasarkan bukti bagi dokter yang merawat penderita sirosis. Sedangkan bagi peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai masalah klinis dan dapat mengetahui lebih lanjut mengenai kejadian asites pada pasien sirosis hati.

E. Keaslian Penelitian

Dari penggunaan search engine GOOGLE SCHOLAR dengan kata kunci : *albumin, cirrhosis, ascites* sepengetahuan peneliti di dapatkan beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian kali ini:

1. *Factor influencing ascites in patients with cirrhosis of the liver* yang dilakukan di New York city , U.S.A. Penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kejadian asites pada pasien sirosis hepatis, dilakukan dengan metode kohort. Dari hasil penelitian tersebut didapat bahwa kejadian asites pada pasien sirosis tidak tergantung oleh kadar albumin serum.
2. *Serum - Ascites albumin gradient in differential diagnosis of ascites*, dilakukan

asites apakah transudat atau eksudat berdasarkan serum – ascites albumin gradient dan membandingkannya dengan ascites fluid total protein. Dari hasilnya didapatkan bahwa akurasi serum – ascites albumin gradient dan ascites fluid total protein adalah 96% dan 68 % dimana serum – ascites albumin gradient merupakan penanda yang lebih baik untuk menentukan klasifikasi asites.

Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah penelitian kali ini hanya mencari